
Respons Netizen Terhadap Unggahan Lora Ismail Terkait Hadis 'Ipar Adalah Maut' Di Instagram

Syifa Sahla Salsabila ^{1*}, Busro²

^{1,2}Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. Jalan Cimencrang, Kecamatan Gedebage, Kota Bandung

*Email: syifasahlasalsabila@gmail.com¹ busro@uinsgd.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respons netizen terhadap unggahan Lora Ismail di Instagram yang membahas fenomena "Ipar adalah Maut" dari perspektif hadis. Penelitian ini penting karena media sosial, terutama Instagram, telah menjadi ruang utama untuk diskusi isu keagamaan, termasuk topik sensitif seperti hadis "Ipar adalah Maut". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang mana pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi terhadap komentar-komentar yang muncul pada unggahan tersebut. Analisis yang digunakan berupa analisis sentimen. Temuan menunjukkan bahwa mayoritas netizen memberikan apresiasi positif terhadap unggahan ini, disertai pertanyaan lanjutan, pendapat, serta tambahan pengalaman pribadi yang menunjukkan relevansi hadis ini dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menjaga batasan pergaulan dengan ipar. Implikasi penelitian ini adalah kontribusinya terhadap upaya dakwah berbasis media sosial, dengan memberikan wawasan baru tentang bagaimana konten keagamaan dapat disampaikan secara kontekstual agar lebih relevan bagi audiens digital. Keaslian dan nilai penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap satu hadis spesifik dalam ruang media sosial, serta bagaimana interaksi digital menciptakan dinamika sosial keagamaan. Hal ini memberikan kontribusi unik dalam kajian dakwah digital dan pemanfaatan media sosial untuk menyebarkan ajaran agama secara efektif.

Kata kunci: Dakwah, Instagram, Pergaulan dengan Ipar, Respons Netizen

Abstract

This study aims to analyze netizens' responses to Lora Ismail's Instagram post discussing the phenomenon of "Ipar is Death" from the perspective of hadith. This study is important because social media, especially Instagram, has become the main space for discussing religious issues, including sensitive topics such as the hadith "Ipar is Death". This study uses a qualitative method with a descriptive approach where data collection is carried out through observation and documentation of comments that appear on the post. The analysis used is sentiment analysis. The findings show that the majority of netizens gave a positive appreciation to this post, accompanied by follow-up questions, opinions, and additional personal experiences that show the relevance of this hadith in everyday life.

Copyright © 2023 The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series This is an open access article distributed under the CC BY 4.0 license - <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

especially in maintaining boundaries with in-laws. The implications of this study are its contribution to social media-based da'wah efforts, by providing new insights into how religious content can be delivered contextually to be more relevant to digital audiences. The originality and value of this study lie in the focus of the analysis on one specific hadith in the social media space, as well as how digital interactions create socio-religious dynamics. This provides a unique contribution to the study of digital da'wah and the use of social media to spread religious teachings effectively.

Keywords: *Preaching, Instagram, Socializing with Brother-in-law, Netizen Responses*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam dinamika masyarakat, termasuk pada kegiatan keagamaan (Nur et al., 2024). Salah satunya adalah aktivitas dakwah yang mengalami transformasi (Abdurrahman & Badruzaman, 2023). Dakwah yang sebelumnya dilaksanakan secara tatap muka, kini beralih ke platform media sosial. dengan penggunaan hadis sebagai sumber utama. Meminjam penelusuran Fadly Usman, ia membagikan kuisisioner untuk mengetahui korelasi antara penggunaan media online sebagai sarana dakwah dan efektivitasnya. Hasil kuisisioner menunjukkan bahwa 47% responden sangat sering menggunakan smartphone untuk mencari informasi agama, dengan 100% pemilik smartphone memiliki aplikasi ibadah, seperti pengingat waktu salat (Athar, Islamic Finder), aplikasi Al-Qur'an dan terjemah, penghitung dzikir, serta aplikasi doa sehari-hari dan penunjuk arah kiblat (Usman, 2016).

Salah satu bentuk dakwah yang berkembang adalah penyampaian pesan-pesan berbasis hadis untuk menyikapi fenomena atau isu-isu kontemporer. Di antara berbagai media sosial yang ada, Instagram banyak digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan pesan dakwah berbasis hadis kepada audiens yang lebih luas. Lora Ismail, sebagai salah satu tokoh dakwah di Instagram, telah mengunggah penjelesan hadis untuk menyikapi fenomena "Ipar adalah maut" yang memicu berbagai respons dari netizen. Unggahan ini berhasil menarik perhatian banyak pengguna Instagram, membuka ruang diskusi yang luas mengenai pemahaman dan penerapan hadis tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Penelitian tentang respon netizen terhadap dakwah berbasis hadis di media sosial untuk menyikapi isu kontemporer sudah banyak diteliti. Berdasarkan pengamatan penulis terdapat tiga kategori penelitian yang terkait. Kategori pertama yaitu penelitian yang terkait dengan hadis dan media sosial sebagai alat dakwah. Penelitian ini membahas kajian hadis dalam Instagram sebagai media sosial digunakan sebagai penyambung dakwah Islam (Firmansyah & Rizki, 2023; Hassan et al., 2023; Pangestu, 2021). Kategori ke dua adalah respon netizen terhadap dakwah di media sosial. Penelitian ini membahas analisa respons yang diberikan oleh netizen terhadap konten pesan dakwah seorang tokoh

di media sosial (Asrul, 2024; Hidayatur Rohmah et al., 2024; Suganda, 2024). Kategori ke tiga adalah pergaulan dengan ipar. Penelitian ini membahas tentang etika dan batasan bergaul dengan ipar (Alfira, 2021; Al-Hasyimi, 2019; Kholilurrahman et al., 2024)

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas penggunaan hadis sebagai alat dakwah di media sosial, terutama dalam konteks unggahan dari figur publik, serta bagaimana respon netizen terhadap konten dakwah tersebut, juga studi mengenai etika bergaul dengan ipar. Akan tetapi, belum ada penelitian yang secara mendalam membahas pembahasan hadis terkait 'Ipar adalah maut' yang diunggah di media sosial oleh tokoh agama, terutama terkait dengan bagaimana netizen merespons unggahan tersebut. Penelitian sebelumnya cenderung umum, lebih fokus pada penggunaan hadis sebagai alat dakwah atau etika dalam hubungan keluarga, tanpa mengeksplorasi dinamika sosial digital yang muncul dari interaksi netizen dengan konten spesifik ini. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan analisis yang terfokus pada satu hadis dan respons pengguna media sosial, menjadikannya unik dan relevan dalam kajian kontemporer tentang media dan agama.

Penelitian ini menganalisis respons netizen terhadap unggahan Lora Ismail di Instagram yang membahas fenomena 'Ipar adalah Maut' dalam perspektif hadis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah netizen memberikan respons positif atau negatif terhadap unggahan tersebut, apakah mereka mendukung atau menentang penjelasan hadis yang disampaikan oleh Lora Ismail, serta apakah terdapat diskusi lanjutan di kolom komentar terkait penerapan hadis dalam konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga bermaksud untuk memahami sejauh mana unggahan ini mempengaruhi persepsi netizen terhadap pemahaman hadis dan bagaimana audiens menanggapi isu-isu kontemporer yang diangkat melalui media sosial. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai efektivitas dakwah berbasis media sosial dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama.

Berdasarkan respon netizen di kolom komentar terhadap unggahan Lora Ismail terkait hadis "ipar adalah maut" di Instagram, hipotesis yang diajukan adalah bahwa unggahan tersebut mendapat respon yang beragam. Hal ini dikarenakan perbedaan pandangan dan pengalaman individu dalam memahami dan menerapkan ajaran agama, khususnya hadis tentang "Ipar adalah Maut". Selain itu, di kolom komentar kemungkinan akan terjadi diskusi lanjutan yang memperlihatkan berbagai pandangan tentang bagaimana hubungan dengan ipar. Hal ini menunjukkan bagaimana media sosial sebagai ruang publik memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang memperkaya pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga memperlihatkan perbedaan pandangan di kalangan audiens yang lebih luas.

2. LITERATURE REVIEW

2.1 Media Sosial sebagai Sarana Dakwah

Copyright © 2023 The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series This is an open access article distributed under the CC BY 4.0 license - <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, mengartikan dakwah sebagai "menyampaikan dan mengajarkan agama Islam kepada seluruh manusia dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata" (Aziz, 2009). Sementara Samsul Munir Amin mengatakan dakwah adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain agar mereka menerima ajaran Islam tersebut dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupan individual maupun bermasyarakat untuk mencapai kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat, dengan menggunakan media dan cara-cara tertentu" (Kassab, 2010).

Dalam berdakwah terdapat berbagai bentuk media yang dapat digunakan. Model dakwah masa kini berbeda dengan dakwah pada masa lalu, di mana dakwah pada masa kini dapat menggunakan model dakwah digital. Dakwah digital adalah model pengajaran Islam melalui media, khususnya media sosial (Mardiana, 2020). Carr and Hayes (2015) dalam Pujiono, mendefinisikan sosial media sebagai saluran berbasis internet yang memungkinkan para penggunanya untuk berinteraksi secara oportunistik dan selektif dalam menampilkan dirinya, baik secara *real time* atau tidak, dengan audiens yang luas atau sempit, yang mendapatkan nilai dari konten yang dibuat pengguna dan persepsi dari interaksinya dengan orang lain (Pujiono, 2021).

Ada beberapa pemahaman metode dakwah yang selalu dilakukan dan dilandaskan pada Al-Qur'an, yaitu: a). Metode *bi al-Hikmah* berarti bijaksana, akal budi yang mulia, lapang dada, memiliki kemurnian hati, dan berusaha untuk menarik perhatian masyarakat terhadap Tuhan dan agama. b). Metode *al-Mau'idza Hasanah* adalah metode dengan cara memberikan nasihat, pendidikan, bimbingan dan peringatan. Sedangkan *hasanah* berarti kebaikan. Menurut Saputra menjelaskan, metode *al-Mau'idza Hasanah* merupakan ucapan yang memiliki unsur pengajaran, bimbingan, kisah-kisah, pendidikan, kabar gembira, serta pesan positif (*riwayah*) yang menjadi pegangan kehidupan dengan tujuan meraih kesejahteraan di dunia dan akhirat, dan c). Metode *Al-Mujadalah*, metode ini dilakukan dengan cara saling bertukar argumen yang dilakukan oleh dua pihak yang berseberangan, metode ini juga disebut dengan metode diskusi atau perdebatan yang tidak memunculkan permusuhan (Nurfitria & Arzam, 2022).

Adapun konten yang disajikan untuk berdakwah melalui media sosial antara lain: pertama, para pendakwah memilih membuat video untuk menyampaikan isi ceramah dan suara serta gambar secara bersamaan seolah-olah sedang mengisi acara-acara atau kegiatan dakwah secara langsung, sehingga penonton dapat dengan seksama melihat dan mendengarkan isi ceramah yang disampaikan oleh pendakwah. Kedua, metode lain yang digunakan untuk berdakwah oleh para pendakwah adalah dengan bahasa. Bahasa memiliki peranan terbesar dalam penyebaran informasi di media sosial ini. Bahasa dalam dunia siber ini dapat dikemas dalam berbagai bentuk seperti tulisan singkat, *quotes*, status, kutipan, meme, dan bahkan dalam bentuk simbol seperti penggunaan *emoticon* (Nurfitria & Arzam, 2022).

2.2. Respons Netizen

Respons adalah perilaku yang terjadi pada manusia setelah ia mendapatkan stimulus atau objek yang terdapat di lingkungan. Sedangkan stimulus merupakan rangsangan dari luar

manusia atau sesuatu yang dapat memengaruhi manusia (Rahmat, 2007). Sedangkan istilah warganet atau netizen akronim dari kata warga (*citizen*) dan Internet yang artinya warga internet (*citizen of the net*). Secara harfiah warganet (*netizen*) adalah masyarakat yang tercipta dari jaringan digital, atau masyarakat jaringan (*net-citizens*). Hal itu kemudian diartikan sebagai sekumpulan orang-orang yang menggunakan jaringan digital, seperti internet, untuk berkomunikasi dengan orang lain, untuk mencari informasi, atau untuk menunjukkan ide-ide mereka melalui jaringan (Asrul, 2024).

Meminjam penelusuran yang dilakukan oleh Ahmad dan Anwar, menurut Steve M. Chafe dalam Rakhmat (1999) respon terbagi menjadi tiga macam, yaitu: (1) Kognitif (*the cognitive component*), respon kognitif merupakan sebuah respon yang berhubungan dengan pengetahuan dan informasi individu terhadap sesuatu. (2) Afektif (*the affective component*), respon afektif merupakan respon yang berkaitan dengan sikap, emosi, dan penilaian individu terhadap sesuatu. (3) Konatif (*the conative component*), respon konatif merupakan sebuah respon yang berhubungan dengan tindakan atau perbuatan (Ahmad & Anwar, 2020). Adapun respon seseorang secara umum dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: (a) Diri orang yang bersangkutan yang melihat dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia dipengaruhi oleh sikap, motif, kepentingan, dan harapannya; (b) Sasaran respon tersebut, berupa orang, benda, atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap respon orang melihatnya. Dengan kata lain, gerakan, suara, ukuran, tindakan-tindakan, dan ciri-ciri lain dari sasaran respon turut menentukan cara pandang orang. (c) Faktor situasi, respon dapat dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi mana respon itu timbul mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam pembentukan atau tanggapan seseorang (Adhioso et al., 2017).

2.3 Pergaulan dengan Ipar

Dalam KBBI, ipar adalah saudara suami atau istri. Ipar termasuk ke dalam mahram *muaqqat* (sementara), yakni perempuan-perempuan yang haram dinikahi sementara waktu karena sebab tertentu. Bila sebabnya hilang, maka hilang pula status kemahramannya. Dalam hal ini, ipar menjadi mahram sebab adanya ikatan pernikahan. Namun, bila hubungan suami istri dengan saudara ipar itu sudah selesai, baik karena meninggal atau pun cerai, maka hilang pula status kemahramannya dan boleh dinikahi (Sarwat, 2018). Pada dasarnya, ipar dalam kedudukannya sama saja dengan orang lain (*ajnabi*). Sekalipun berstatus mahram, ia tergolong mahram yang hanya sementara Click or tap here to enter text.. Abu Bakar Muhammad Syatha ad-Dimyathi, menjelaskan dalam kitabnya *I'alah al-Thalibin* bahwa mahram *muaqqat* membatalkan wudhu saat bersentuhan (al-Dimyathi, 2014).

Salah seorang tokoh agama yaitu Lora Ismail dalam akun Instagram-nya @ismaelalkholilie, ia mengutip pendapat Habib Alwi Alaydrus dalam kitab *I'alah ash-Shauti bi Bayani Haditsi 'al-Hamwu al-Mautu'*, menyimpulkan bahwa seseorang tidak dilarang menampakkan diri atas ipar lawan jenisnya (berkumpul dan berinteraksi) dengan syarat: 1) Tidak ada khalwat (tidak berdua saja, baik dalam rumah, mobil, dapur dll); 2) Si wanita tidak berhias dan tidak memakai parfum karena itu bisa membuka pintu godaan setan; dan 3) Si wanita tidak menampakkan kecuali wajah dan telapak tangan saja. Dengan demikian, ketika suami

atau istri berinteraksi dengan iparnya hukum-hukum fiqh berlaku dan perlu menjadi perhatian.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada respons netizen terhadap unggahan Lora Ismail terkait pembahasan fenomena "Ipar adalah Maut" perspektif hadis di akun Instagram-nya @ismaelalkholilie. Unit analisis yang menjadi subjek penelitian adalah komentar-komentar dari pengguna Instagram (netizen) pada unggahan tersebut. Unit analisis merupakan sesuatu yang akan dianalisis, sedangkan dalam analisis isi unit analisisnya adalah teks, pesan, atau medianya sendiri (Asrul, 2024). Penelitian ini menganalisis bagaimana netizen memberikan respons terhadap penjelasan yang disampaikan oleh Lora Ismail terkait pemahaman hadis tersebut, serta bagaimana komentar-komentar ini dapat mencerminkan sikap dan interpretasi mereka terhadap topik yang dibahas.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami dan menggambarkan komentar-komentar netizen terhadap fenomena "Ipar adalah Maut" yang dibahas pada unggahan Lora Ismail di Instagram. Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini tidak menghasilkan dan tidak mengadakan perhitungan angka-angka dalam proses penelitiannya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Asrul, 2024). Kemudian penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau objek yang diamati. Menurut Mayer dan Greenwood (1983), penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik atau sifat-sifat yang membedakan sekelompok manusia, benda, atau peristiwa. Penelitian ini berfokus pada penjelasan keadaan atau peristiwa apa adanya, dengan menginterpretasi objek berdasarkan data yang diperoleh, baik dalam bentuk angka maupun kata-kata (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data yang berupa primer dan sekunder. Sumber primer yaitu sumber yang paling dekat dengan subjek penelitian yang akan penulis teliti. Di sini data penelitian yang didapat langsung dari penelitian, yakni respons netizen di kolom komentar unggahan Lora Ismail terkait fenomena "Ipar adalah Maut" perspektif hadis di Instagram @ismaelalkholilie. Adapun data sekunder adalah sumber yang tidak secara langsung melihat objek atau kejadian, tetapi bisa memberi informasi dan gambaran yang valid (yang semestinya) tentang objek atau kejadian suatu kejadian. Disini penulis mendapatkan data sekunder melalui buku, jurnal, dan referensi lain yang berkaitan dengan penelitian respon netizen terhadap konten dakwah di media sosial (Suganda, 2024).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi dan dokumentasi. Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan obyek pengamatan (Listiawan, 2016). Observasi yang dilakukan

dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, yang berarti peneliti mengamati fenomena yang terjadi tanpa ikut terlibat langsung dalam kegiatan atau interaksi yang dilakukan oleh subjek (Catra & et. al, 2023). Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan dengan memantau dan mencatat respons netizen terhadap unggahan Lora Ismail di Instagram terkait fenomena "Ipar adalah Maut" yang dijelaskan dari perspektif hadis. Peneliti akan mengamati kolom komentar pada unggahan tersebut, mencatat berbagai tanggapan, pertanyaan, atau kritik yang diberikan oleh netizen, serta menganalisis bagaimana mereka merespons topik tersebut. Adapun dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Asrul, 2024). Mengacu pada pengertian tersebut maka penulis akan mencari data informasi yang berkaitan dengan akun unggahan tersebut seperti jumlah penyuka serta bukti screenshot yang diambil dari kolom komentar unggahan tersebut.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasi pola-pola atau tema-tema yang muncul dalam komentar netizen terhadap unggahan Lora Ismail di Instagram terkait fenomena "Ipar adalah Maut" dari perspektif hadis. Langkah pertama dalam analisis tematik adalah mengumpulkan dan membaca data secara menyeluruh, yaitu komentar-komentar netizen yang terdapat pada unggahan tersebut. Data yang telah dikumpulkan akan dikoding berdasarkan beberapa kategori, seperti: apresiasi dan ucapan terima kasih, pertanyaan lanjutan, berbagi pengalaman pribadi, tambahan pendapat atau gagasan, Kritik atau komentar konstruktif. Kemudian penulis akan menyajikan data dalam bentuk teks naratif yang mana isinya menjelaskan mengenai hasil penelitian secara keseluruhan baik dari observasi, dokumentasi, dan analisis akan dilakukan untuk menafsirkan bagaimana audiens merespons postingan yang mengandung hadis, baik dari segi jumlah komentar maupun kualitas diskusi yang muncul.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Unggahan Lora Ismail terkait 'Ipar adalah Maut' di Instagram

Lora Ismail mengunggah konten di Instagram yang membahas hadis "Ipar adalah Maut" dalam bentuk teks. Hal ini menarik perhatian karena ia membahasnya di tengah-tengah ramainya pembicaraan 'ipar adalah maut' di masyarakat akibat adanya tayangnya film Ipar adalah Maut yang diangkat dari kisah nyata. Unggahan ini berupa *multiple slide* yang terdiri dari 10 slide foto yang hanya berisi teks berlatar berlatang langit berawan. Teks ditulis dalam font sederhana berwarna hitam agar kontras dan mudah dibaca. Tidak ada penggunaan ilustrasi atau elemen grafis tambahan yang mencolok, sehingga fokus pembaca tetap pada isi tulisan. Penataan teks dibuat rapi dan sistematis, dengan penyajian yang terstruktur dan rinci, membuat informasi lebih mudah dipahami

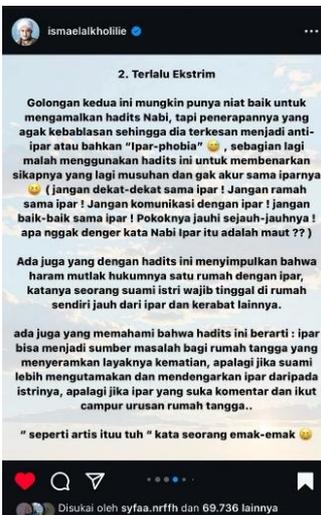
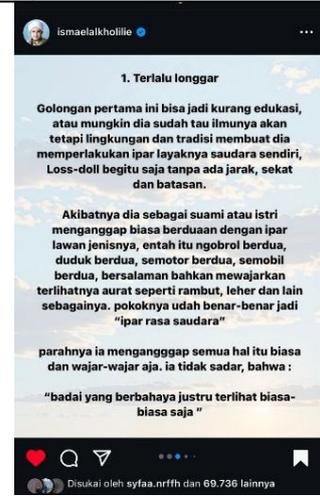
Dari segi gaya bahasa, Lora Ismail menggunakan kombinasi bahasa semi-formal, edukatif dan ringan. Ia menyisipkan sentuhan humor sederhana, seperti istilah "ipar-phobia" untuk menggambarkan sikap ekstrem terhadap ipar. Meski demikian, narasi tetap fokus pada kejelasan dan substansi, tanpa penggunaan bahasa gaul atau emoji

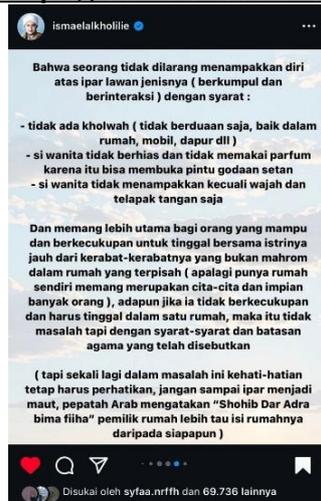
yang berlebihan. Gaya ini memberikan kesan profesional sekaligus ramah, membuat netizen dari berbagai latar belakang merasa nyaman membacanya.

Dalam unggahan tersebut, Lora tidak hanya mencantumkan teks hadis, tetapi juga memberikan penjelasan *Asbab Wurud* hadis untuk menghindari penafsiran hadis yang keliru. Hadis ini memiliki asbabul wurud yang berkaitan dengan peringatan Rasulullah SAW terhadap potensi bahaya fitnah dalam pergaulan antara ipar dan istri saudaranya. Pemahaman ini diperkuat dengan komentar dari Imam An-Nawawi dan Imam Qadhi Iyadh yang menyatakan bahwa istilah 'maut' dalam hadis ini bukan berarti kematian secara fisik, melainkan bahaya fitnah dan malapetaka yang bisa muncul akibat interaksi yang tidak sesuai syariat. Lora menggunakan penjelasan ini untuk mendukung argumennya bahwa menjaga batasan dengan ipar adalah bagian dari menjaga keharmonisan keluarga, bukan memutus silaturahmi.

Selain itu, Lora menganalisis bagaimana masyarakat memaknai dan memahami hadis ini dalam konteks kehidupan sehari-hari. Ia membagi pemahaman masyarakat terhadap hadis ini ke dalam tiga kategori. Pertama, kelompok yang terlalu longgar dalam berinteraksi dengan ipar. Dalam konteks ini, ipar dianggap seperti saudara kandung, sehingga batasan pergaulan sering diabaikan. Hal ini berpotensi menimbulkan masalah, terutama jika ada kebiasaan duduk berdua atau bercanda tanpa batasan. Kedua, kelompok yang terlalu ekstrem, yang memandang ipar sebagai sumber bahaya mutlak. Sikap ini sering kali memicu ketakutan berlebihan, atau yang disebut Lora sebagai "ipar-phobia". Akibatnya, hubungan keluarga menjadi renggang, bahkan ada yang cenderung memutus komunikasi dengan ipar karena alasan kehati-hatian yang berlebihan. Ketiga, pendekatan tepat dan moderat. Ia menyebutkan bahwasanya boleh berinteraksi dengan ipar dengan beberapa syarat, seperti tidak berdua-duaan (*khalwat*), menjaga aurat dengan berpakaian sesuai syariat, serta berkomunikasi dalam batasan wajar. Dengan pendekatan ini, Lora berhasil memberikan solusi praktis dan seimbang bagi audiensnya, yang mungkin bingung dengan berbagai interpretasi hadis ini.

Melalui unggahan yang disampaikan secara sistematis dan mudah dimengerti, Lora Ismail berhasil menyampaikan makna sebenarnya dari hadis "Ipar adalah Maut" kepada audiensnya. Ia tidak hanya menjelaskan dalil dengan jelas, tetapi juga memberikan panduan praktis untuk berinteraksi dengan ipar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membuat unggahannya tidak hanya informatif, tetapi juga mudah diterapkan oleh masyarakat yang membacanya. Hingga saat ini, unggahan ini telah mendapatkan 69.737 likes.





Unggahan Lora Ismail ini memberikan penjelasan mendalam mengenai hadis "Ipar adalah Maut" dengan membaginya dalam tiga kategori penerapan yang berbeda dalam masyarakat: terlalu longgar, terlalu ekstrem, dan yang seimbang. Lora berupaya menyampaikan pandangan yang moderat, menghindari interpretasi yang berlebihan atau salah kaprah dalam memahami dan mengaplikasikan hadis tersebut. Ia menguatkan pandangannya dengan kutipan dari ulama, seperti Imam Nawawi dan Imam Qadhi Iyadh, sehingga memberikan perspektif yang lebih lengkap dan mendalam mengenai bagaimana hadis ini seharusnya diterima oleh masyarakat. Penekanan pada konteks *Asbab Wurud* juga sangat membantu audiens untuk menghindari kesalahan tafsir. Di samping itu, Lora memberikan panduan praktis mengenai batasan pergaulan dengan ipar, seperti menjaga jarak dan tidak melakukan tindakan yang melanggar syariat, sementara tetap menjaga hubungan yang baik dan penuh rasa hormat. Dengan demikian, Lora mengajak pembaca untuk menerapkan hadis ini dengan cara yang seimbang dan penuh kehati-hatian.

Unggahan Lora Ismail ini menunjukkan beberapa pola atau kecenderungan yang muncul dalam cara penyajian dan pemahaman hadis "Ipar adalah Maut". Pertama, terdapat kecenderungan untuk mengutamakan pendekatan yang moderat dalam pemahaman hadis tersebut, dengan menghindari tafsir yang terlalu longgar atau ekstrem. Kedua, Lora mengutip pandangan dari ulama untuk mendukung argumennya, yang menunjukkan bahwa ia berpegang pada sumber-sumber keilmuan yang sahih dalam menjelaskan agama. Ketiga, penggunaan struktur narasi yang jelas dan bahasa yang sederhana memudahkan audiens untuk mengikuti alur pemikiran yang disampaikan. Keempat, Lora mengajak audiens untuk melakukan refleksi dengan pendekatan yang relevan terhadap kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menjaga hubungan dengan ipar. Pola ini menunjukkan bahwa Lora berusaha menyajikan pesan yang seimbang dan mudah dipahami, sekaligus menanamkan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penjelasan Lora Ismail tentang hadis ini membuka wawasan baru tentang bagaimana hadis bisa tetap relevan dengan kehidupan modern jika disampaikan dengan cara yang sesuai dengan konteks. Dengan mengutip pandangan ulama klasik dan menyajikan analisis yang seimbang, Lora menunjukkan bahwa hadis "Ipar adalah

Maut" bukan hanya sebuah larangan, melainkan juga panduan untuk menjaga keharmonisan dan batasan dalam hubungan keluarga. Penekanan pada konteks *Asbab Wurud* juga membantu masyarakat memahami cara yang benar dalam menafsirkan teks-teks agama. Unggahan Lora membuktikan bahwa meskipun tanpa gambar atau video, teks panjang yang terstruktur tetap efektif di media sosial, terutama untuk topik yang membutuhkan penjelasan rinci seperti agama. Ini menunjukkan bahwa audiens media sosial, terutama yang tertarik dengan topik agama, lebih menghargai isi atau substansi daripada hanya tampilan visual. Temuan ini juga menunjukkan potensi besar media sosial sebagai alat dakwah yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam ke khalayak luas dengan cara yang relevan dan mudah dipahami.

4.2. Respons Netizen terhadap Unggahan Lora Ismail terkait 'Ipar adalah Maut' di Instagram

Hasil analisis terhadap komentar-komentar netizen pada unggahan Lora Ismail yang membahas Hadis "Ipar adalah Maut" mengungkapkan beragam respons yang menarik. Dari total 441 komentar, 99 komentar dipilih sebagai sampel untuk dianalisis. Dari hasil analisis ini, ditemukan lima jenis respons utama yang menunjukkan dinamika keterlibatan netizen terhadap unggahan tersebut. Lima kategori ini di antaranya: apresiasi dan ucapan terima kasih, kritik atau komentar konstruktif, pertanyaan lanjutan, pertanyaan lanjutan, pendapat pribadi atau gagasan tambahan dan relevansi dengan kehidupan.

Kategori pertama adalah apresiasi dan ucapan terima kasih, dengan jumlah 46 komentar. Sebagian besar netizen mengungkapkan rasa kagum terhadap penjelasan yang disampaikan oleh Lora Ismail, yang dinilai inspiratif, edukatif, dan memberikan banyak manfaat. Hal ini tampak pada beberapa komentar seperti, @ srisakinah1212 "*Masyaallah tabarakallah. Ilmu yang menginspirasi ❤️. Syukron katsir lora*" atau, "*Penjelasan dr beliau @ismaelalkholillie ini yg saya tunggu2 diwaktu ada sesuatu yg viral dan kontradiktif 1. Gampang dimengerti, 2.penuh dengan referensi 👍*", "*Masya Allah, matursuwun lora, di tunggu setiap tulisannya 🙏😊*". Komentar-komentar tersebut menunjukkan apresiasi mereka terhadap kualitas pemaparan yang dianggap mudah dipahami dan relevan dengan isu yang sedang dibahas. Selain itu, ditemukan pula bahwa sejumlah netizen menandai akun teman mereka dalam kolom komentar dengan tujuan agar teman-teman mereka turut membaca unggahan tersebut. Fenomena ini menggambarkan tingginya antusiasme netizen untuk membagikan konten yang mereka nilai bernilai tinggi dan bermanfaat kepada jaringan sosial mereka.

Kategori kedua adalah kritik atau komentar konstruktif, yang berjumlah 15 komentar. Kritik ini sebagian besar berfokus pada kesalahan penulisan (typo) dalam unggahan, terutama ketika Lora Ismail salah menulis nama pemeran film "Ipar adalah Maut" menjadi "Mas Anis" alih-alih "Mas Aris". Kesalahan ini memicu berbagai tanggapan dari netizen, seperti komentar, "*Mas Aris Lora bukan mas Anies mas anies 🤔😂*," dan, "*Mas Anis gak tuu 😂*." Sebanyak 14 komentar menyoroti kesalahan tersebut. Selain itu, terdapat satu komentar lain yang mengkritik kelengkapan penyajian materi karena

Lora Ismail lupa menambahkan angka 3 pada salah satu kategori masyarakat dalam memahami dan menerapkan Hadis "*ipar adalah Mau'*". Kategori ketiga yang dimaksud sebenarnya telah dibahas oleh Lora Ismail, yaitu kelompok yang bersikap moderat dalam memaknai hadis tersebut, tetapi angka kategorinya terlewat untuk dicantumkan dalam penjelasan. Hal ini terlihat dari komentar seperti, "*Loraaa yg ke 3 beluuuumm atau saya ga teliti baca yaa'*". Meskipun bersifat kritis, respons-respons ini tidak hanya menunjukkan perhatian netizen terhadap detail dan struktur unggahan, tetapi juga menegaskan bahwa mereka aktif menyimak dan memberikan masukan untuk memperbaiki penyajian informasi. Hal ini mencerminkan interaksi yang konstruktif antara konten kreator dan audiensnya.

Kategori ketiga adalah pertanyaan lanjutan, yang muncul dalam 15 komentar. Dalam kategori ini, netizen mengajukan berbagai pertanyaan, baik yang secara langsung berkaitan dengan isu tentang ipar maupun di luar topik tersebut. Sebagian komentar berupa permintaan klarifikasi atau pandangan terkait masalah spesifik yang mereka hadapi, seperti pertanyaan, "*Izin bertanya, hukumnya menikahi ipar sendiri apa?'*" Di sisi lain, terdapat pula netizen yang mengusulkan pembahasan topik berbeda, misalnya, "*Bahas cek khodam dong lora 🤔🤔🤔.*" Komentar-komentar ini menunjukkan bahwa unggahan Lora Ismail tidak hanya menarik perhatian terhadap isu utama yang dibahas, tetapi juga memicu diskusi lebih luas, baik dalam konteks syariat maupun isu-isu lainnya. Permintaan untuk membahas materi baru mencerminkan harapan netizen agar konten yang dihasilkan lebih beragam dan relevan dengan kebutuhan mereka. Interaksi ini memperlihatkan bagaimana media sosial menjadi ruang dialog yang dinamis, di mana audiens tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif memengaruhi arah diskusi dengan pertanyaan dan usulan mereka.

Kategori keempat adalah pendapat pribadi dan tambahan gagasan, yang ditemukan pada 6 komentar. Beberapa netizen berbagi pandangan mereka, baik berdasarkan pendapat pribadi maupun referensi kitab yang mereka baca. Pendapat-pendapat ini memperkaya diskusi dengan perspektif yang lebih luas. Salah satu komentar berbunyi,

"2) soal yg trlalu ekstrem menurutmu ini, maybe balik ke kultur dan tradisi masing2. klo untuk budaya ketimuran mungkin iya dmikian, tp di timur tengah bisa jadi yg ekstrem mnurut kita itu adalah hal wajar dan bagian dri budaya mreka".

Adapun komentar berupa gagasan penambahan dari referensi lain misalnya,

"Tapi yg saya baca di kitab fatawa fiqhiyah yg notabenenya madzhab Syafii untuk urusan tinggal bersama ipar kyknya lebih cenderung gak boleh raaa .. kna dalam satu rumah ketika tinggal bersama ipar kemungkinan agak besar bisa terjadi khalwat . . . Dan di kitab bahruurroiq sebenarnya ada solusi sih menanggapi hal ini .. di kitabnya dijelaskan seperti ini *وقد أستفيد من كلامهم أن الحائل يمنع الخلوة المحرمة قال في الظاهرية يجعل بينهما حجاب حتى لا يكون بين وبين امرأة أجنبية خلوة وإنما أكتفي بالحائل لأن الزوج متعرف بالحرمه*، Lok dri madzhab syafi'iyah bisa bangunan permanen yg terpisah beserta fasilitasnya misal MCK, ruang ishoma, kamar tidur dll sehingga aman dri potensi khalwat .. ngapunten raaa 🙏".

Kategori terakhir adalah relevansi dengan kehidupan sehari-hari, yang terlihat dalam 17 komentar. Netizen berbagi pengalaman mereka terkait interaksi dengan ipar,

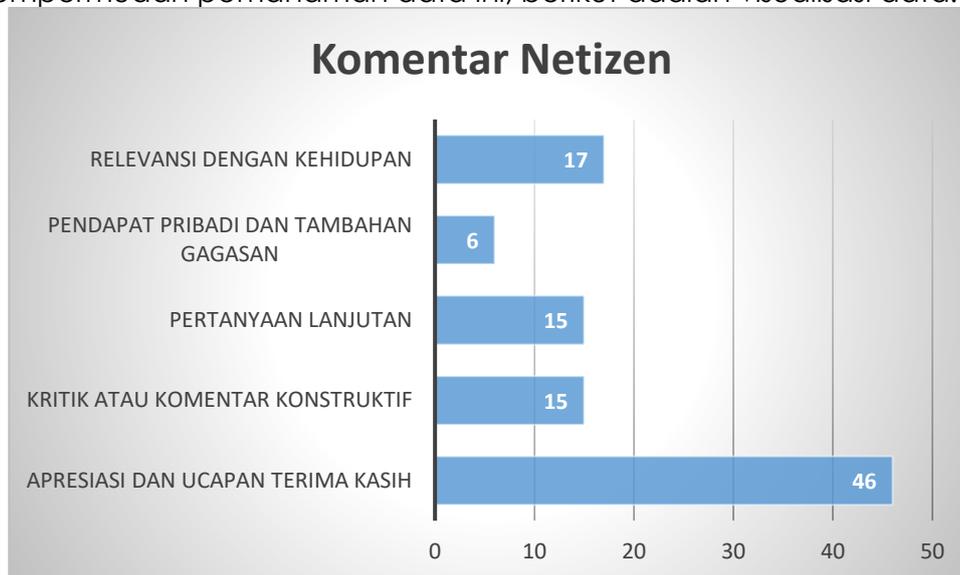
menunjukkan bagaimana topik ini berhubungan langsung dengan dinamika kehidupan mereka. Misalnya, seorang netizen menulis,

"Sebenarnya sih mungkin harus salah satu yg sadar aku punya ipar laki2 alhamdulillah nya mereka udah punya rumah sendiri, kalopun misal ipar aku ke rumah ya buat ngakalin nya di rumah pun pake hijab usahain yg wajibnya tertutup gituh, soalnya emang kan namanya sodara pasti tiba2 langsung kerumah kan, palingan gituh sih kalo dari aku mah jadi mau bebas buka hijab tuh ya dikamar aja, soalnya kalo ga kita yg berusaha jaga ya siapa lagih, kalo komunikasi pun ya seperlunya aja, bukan berarti ga akrab ya tapi kalo penting baru ngobrol, tapi kalo misal ada kaka aku ya udah ngobrol aja trus itu juga ada ibu bapa, semoga Allah senantiasa jaga kita semua ya."

Ada juga yang menulis, *"Saya pernah tinggal serumah sama mertua, ipar perempuan 😊,"* menyoroti tantangan menjaga batasan syariat dan privasi.

Kelima kategori ini menunjukkan bahwa unggahan Lora Ismail tidak hanya diterima secara pasif, tetapi juga memicu keterlibatan aktif dari netizen. Apresiasi, kritik, pertanyaan, gagasan, dan pengalaman pribadi bersatu dalam ruang diskusi yang hidup, menjadikan media sosial sebagai platform yang dinamis untuk membahas nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang interaksi yang memungkinkan pertukaran ide dan pemahaman antara berbagai pihak. Selain itu, fenomena ini juga mengindikasikan bahwa masyarakat semakin terbuka untuk berdialog tentang isu-isu agama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Untuk mempermudah pemahaman data ini, berikut adalah visualisasi data:



Hasil analisis terhadap komentar-komentar netizen pada unggahan Lora Ismail tentang Hadis "Ipar adalah Maut" mengungkapkan lima jenis respons utama. Sebagian besar netizen memberikan apresiasi atas penjelasan yang dianggap inspiratif dan mudah dipahami, diikuti oleh beberapa komentar berupa kritik terhadap kesalahan teknis atau kelengkapan materi. Ada juga netizen yang mengajukan pertanyaan, baik tentang

topik yang dibahas maupun isu lainnya, serta berbagi pengalaman pribadi atau gagasan tambahan. Selain itu, banyak komentar yang mengaitkan topik dengan kehidupan sehari-hari, menunjukkan relevansi unggahan tersebut dalam konteks sosial dan budaya mereka. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa unggahan tersebut tidak hanya diterima secara pasif, tetapi juga memicu keterlibatan aktif berupa apresiasi, kritik, diskusi, dan refleksi personal dari audiens. Ini mengindikasikan bahwa konten tersebut mampu menciptakan ruang dialog yang dinamis di media sosial.

Komentar-komentar netizen menunjukkan bahwa unggahan Lora Ismail berhasil memicu interaksi yang beragam dari audiens. Sebagian besar komentar bersifat positif, menunjukkan bahwa konten ini dihargai karena edukatif dan relevan dengan isu yang sedang hangat. Banyak netizen menyampaikan apresiasi terhadap penjelasan yang mudah dipahami, yang menandakan bahwa penyampaian materi yang jelas dan berbobot dapat mengundang respons positif. Namun, selain apresiasi, netizen juga memberikan kritik terhadap beberapa kesalahan teknis, seperti kesalahan penulisan nama pemeran dalam unggahan. Ini menunjukkan bahwa audiens tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi juga aktif memperhatikan detail dan berpartisipasi dalam diskusi untuk meningkatkan kualitas materi yang disajikan. Beberapa netizen juga mengajukan pertanyaan atau permintaan untuk membahas topik lain, mengindikasikan rasa ingin tahu yang tinggi dan keinginan untuk terus mendalami isu-isu keagamaan. Secara keseluruhan, pola-pola ini menunjukkan bahwa media sosial berfungsi tidak hanya sebagai alat penyebaran informasi, tetapi juga sebagai platform interaktif yang memungkinkan audiens untuk terlibat lebih dalam melalui apresiasi, kritik, serta pertanyaan. Media sosial menjadi ruang yang memungkinkan pertukaran ide dan pemahaman antara kreator dan audiens, yang bisa memperkaya diskusi seputar nilai-nilai agama dalam kehidupan kontemporer.

Melihat keseluruhan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa media sosial, seperti yang terlihat dalam unggahan Lora Ismail, berperan penting dalam mendekatkan masyarakat dengan ajaran agama melalui interaksi langsung. Respons positif menunjukkan bahwa konten keagamaan yang disajikan secara jelas dan berbobot mampu menginspirasi banyak orang. Namun, keterlibatan netizen yang juga meliputi kritik dan pertanyaan menandakan bahwa mereka tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi aktif berpikir kritis dan ingin memperdalam pemahaman mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa media sosial bukan hanya tempat untuk berbagi informasi, tetapi juga untuk menciptakan ruang diskusi yang dinamis. Audiens tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi mereka juga membentuk arah diskusi, baik dengan mengajukan pertanyaan atau memberi masukan. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial untuk menyebarkan nilai-nilai agama dapat memperluas pemahaman masyarakat dan mendorong diskusi yang lebih mendalam tentang ajaran agama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, interaksi ini memperlihatkan betapa pentingnya penyampaian materi yang sesuai dengan kebutuhan audiens yang semakin kritis. Sebagai hasilnya, media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan pemahaman agama yang lebih menyeluruh dan aplikatif dalam konteks modern.

4.3. Kecenderungan Respon Netizen Terhadap Unggahan Lora Ismail terkait 'Ipar adalah Maut' di Instagram.

Pada penelitian ini, penulis menemukan bahwa dari banyaknya komentar yang diberikan, netizen cenderung memberikan respon yang mengarah pada apresiasi dan ucapan terima kasih, yang menggambarkan pemahaman dan sikap positif terhadap penjelasan Hadis yang diberikan oleh Lora Ismail. Komentar-komentar ini mencakup pernyataan yang menunjukkan penghargaan terhadap cara penyampaian yang jelas dan mudah dipahami, serta memberikan dukungan moral atas pemahaman yang lebih dalam mengenai makna Hadis tersebut. Dari total 99 komentar yang dijadikan sampel pada unggahan Lora Ismail tentang Hadis "Ipar adalah Maut", ditemukan bahwa 46 mengarah pada apresiasi positif dan ucapan terima kasih. Ini menunjukkan bahwa netizen lebih banyak memberikan komentar yang mengarah pada respon afektif, di mana mereka merasa terinspirasi, dihargai, dan merasa konten tersebut memberikan manfaat dalam kehidupan mereka.

Kategori Komentar	Komentar Netizen
Apresiasi dan Ucapan Terima Kasih	46
Kritik atau komentar konstruktif	15
Pertanyaan Lanjutan	15
Pendapat Pribadi dan Tambahan Gagasan	6
Relevansi dengan Kehidupan	17
Jumlah Komentar	99

Dari 99 komentar yang dijadikan sampel analisis pada unggahan Lora Ismail tentang Hadis "Ipar adalah Maut", sebagian besar komentar yang diberikan oleh netizen berupa apresiasi dan ucapan terima kasih. Terdapat 46 komentar yang menunjukkan netizen merasa terinspirasi dan menghargai penjelasan Lora Ismail, karena penjelasannya dianggap jelas dan mudah dipahami. Komentar-komentar ini juga mencerminkan sikap positif terhadap penjelasan tersebut. Sebagian besar netizen merasa konten tersebut bermanfaat dalam kehidupan mereka, terutama dalam memahami hubungan dengan ipar melalui sudut pandang Hadis tersebut.

Dari data yang diperoleh, terdapat beberapa pola atau kecenderungan yang muncul dalam respon netizen terhadap unggahan Lora Ismail mengenai Hadis "Ipar adalah Maut". Pertama, kecenderungan positif terlihat jelas karena mayoritas netizen memberikan respon yang menunjukkan apresiasi dan ucapan terima kasih. Hal ini menandakan bahwa penjelasan Lora Ismail diterima dengan baik dan dianggap memberikan wawasan yang bermanfaat dalam kehidupan mereka. Kedua, komentar-komentar yang mengarah pada apresiasi positif ini menunjukkan adanya keterlibatan emosional dari netizen. Banyak dari mereka merasa terinspirasi dan dihargai, yang mengindikasikan adanya dampak positif dari cara penyampaian pesan tersebut dalam aspek afektif. Ketiga, netizen juga menunjukkan ketertarikan terhadap topik yang sedang ramai dibicarakan. Banyak komentar yang menilai bahwa penjelasan Lora Ismail datang pada waktu yang tepat, di mana isu tentang hubungan dengan ipar sedang menjadi perhatian publik. Hal ini tercermin dalam komentar-komentar

seperti @shafiyah_nur, "Bener2 update yg lagi panas2 nya yaa lora". Dari pola-pola ini, dapat disimpulkan bahwa unggahan Lora Ismail berhasil menjangkau banyak netizen secara positif, tidak hanya dalam hal pengetahuan tetapi juga dalam pemahaman mereka mengenai pentingnya hubungan dengan ipar menurut perspektif Hadis, serta memberikan wawasan yang relevan dengan kondisi sosial yang sedang berkembang.

Temuan ini menunjukkan bahwa Lora Ismail berhasil menyampaikan pesan yang tidak hanya informatif tetapi juga menginspirasi. Respon netizen yang mayoritas positif mencerminkan bahwa Hadis "Ipar adalah Maut" memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan sosial mereka, dan banyak yang merasa lebih paham tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan ipar. Data ini memperlihatkan bagaimana penjelasan yang jelas dan mudah dipahami dapat memotivasi netizen untuk lebih terbuka dan mengapresiasi nilai-nilai agama yang terkandung dalam Hadis tersebut. Ini menambah pengetahuan kita tentang bagaimana konten agama yang disampaikan di media sosial dapat memengaruhi pemahaman dan sikap sosial netizen terhadap topik-topik tertentu, seperti hubungan keluarga dalam Islam.

4.4. Pembahasan

Unggahan Lora Ismail di Instagram tentang hadis "Ipar adalah Maut" menarik perhatian banyak netizen dengan cara penyampaiannya yang informatif dan mudah dipahami. Dalam unggahan tersebut, Lora Ismail menjelaskan hadis ini dengan mengacu pada penjelasan dari beberapa ulama, serta membahas tiga kelompok pemahaman masyarakat terkait hubungan dengan ipar. Kelompok pertama adalah mereka yang terlalu longgar dalam memahami hubungan dengan ipar, tanpa batasan yang jelas. Kelompok kedua adalah mereka yang ekstrem, yang memiliki pandangan sangat kaku terhadap hubungan dengan ipar. Kelompok ketiga adalah mereka yang moderat, yang memiliki pandangan seimbang dan berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan keluarga, termasuk ipar. Lora menjelaskan bahwa dalam Islam, hubungan dengan ipar seharusnya dijaga dengan penuh etika, namun tidak boleh sampai mengganggu keharmonisan rumah tangga.

Unggahan ini mendapat berbagai respons dari netizen, dengan mayoritas memberikan apresiasi terhadap penjelasan Lora yang dianggap jelas dan bermanfaat (46 komentar). Selain itu, ada pula netizen yang memberikan kritik konstruktif terhadap penjelasannya (15 komentar), serta beberapa yang mengajukan pertanyaan terkait topik tersebut dan berbagi pandangan pribadi mereka (15 komentar). Beberapa komentar juga menyebutkan relevansi hadis ini dengan kehidupan sehari-hari, dengan fokus pada bagaimana menjaga hubungan baik dengan ipar tanpa melanggar batasan-batasan yang diatur dalam agama (17 komentar). Secara keseluruhan, kecenderungan respons netizen menunjukkan bahwa mereka lebih banyak memberikan apresiasi dan pendapat positif terhadap penjelasan yang diberikan, meskipun ada juga pertanyaan dan kritik yang menunjukkan keinginan untuk memperdalam pembahasan lebih lanjut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa unggahan Lora Ismail mengenai hadis "Ipar adalah Maut" di Instagram mendapatkan respons yang mayoritas positif dari netizen, dengan 46 dari 99 komentar berupa apresiasi dan ucapan terima kasih. Fenomena ini dapat dijelaskan

melalui beberapa faktor yang saling berhubungan. Salah satu alasan utama mengapa respons netizen cenderung positif adalah cara penyampaian informasi yang jelas dan terstruktur. Lora Ismail menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta menyajikan informasi dalam format yang sistematis. Hal ini memungkinkan audiens untuk dengan mudah mengikuti alur pemikiran dan memahami makna dari hadis yang dibahas. Ketika informasi disampaikan dengan cara yang mudah dicerna, audiens cenderung merasa lebih terhubung dan menghargai konten tersebut, yang tercermin dalam komentar-komentar positif.

Selain itu, unggahan ini muncul di tengah pembicaraan publik yang hangat mengenai hubungan dengan Ipar, terutama setelah tayangnya film "Ipar adalah Maut". Ketika isu ini menjadi perhatian masyarakat, konten yang relevan dan tepat waktu seperti yang disajikan oleh Lora Ismail akan lebih mudah menarik perhatian dan mendapatkan respons positif. Netizen merasa bahwa penjelasan Lora memberikan wawasan yang bermanfaat dalam konteks situasi yang sedang mereka hadapi, sehingga mereka merasa terdorong untuk memberikan apresiasi. Respons positif juga dapat dijelaskan oleh keterlibatan emosional yang ditunjukkan oleh netizen. Banyak komentar yang mencerminkan rasa terinspirasi dan dihargai, yang menunjukkan bahwa audiens tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga merasakan dampak emosional dari konten tersebut. Ketika audiens merasa terhubung secara emosional dengan materi yang disampaikan, mereka lebih cenderung untuk memberikan umpan balik positif.

Lebih jauh lagi, Lora Ismail menguatkan penjelasannya dengan kutipan dari ulama, seperti Imam Nawawi dan Imam Qadhi Iyadh. Dengan merujuk pada sumber-sumber keilmuan yang sah, Lora memberikan legitimasi pada argumennya, yang membuat audiens merasa lebih percaya dan menghargai informasi yang disampaikan. Ketika netizen merasa bahwa informasi yang mereka terima berasal dari sumber yang dapat dipercaya, mereka lebih cenderung untuk merespons dengan positif. Selain itu, media sosial berfungsi sebagai platform interaktif yang memungkinkan audiens untuk terlibat dalam diskusi. Respons netizen yang beragam, mulai dari apresiasi hingga kritik konstruktif, menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam dialog. Interaksi ini menciptakan ruang bagi pertukaran ide dan pemahaman, yang pada gilirannya memperkuat keterlibatan mereka dengan konten yang disajikan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa respons positif netizen terhadap unggahan Lora Ismail dapat dijelaskan melalui kombinasi faktor-faktor tersebut, yang saling berhubungan dan berkontribusi pada penciptaan respons yang positif, mencerminkan bagaimana konten agama yang disampaikan dengan cara yang tepat dapat memengaruhi pemahaman dan sikap sosial netizen terhadap topik-topik tertentu, seperti hubungan keluarga dalam Islam.

Penelitian ini, jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Pertama, dalam kategori penelitian yang membahas penggunaan media sosial sebagai alat dakwah (Firmansyah & Rizki, 2023; Hassan et al., 2023; Pangestu, 2021), terdapat kesamaan dengan penelitian ini dalam hal pemanfaatan media sosial untuk menyampaikan pesan-pesan agama. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai jembatan untuk menyebarkan kajian hadis dan nilai-nilai Islam. Namun, perbedaan terletak pada fokus penelitian ini yang

lebih spesifik pada respons netizen terhadap satu unggahan tertentu, yaitu tentang hadis "Ipar adalah Maut" di Instagram, serta analisis mendalam mengenai bagaimana konten tersebut diterima oleh audiens. Penelitian ini menyoroti dampak positif dari penyampaian yang jelas dan relevan, yang tidak selalu menjadi fokus utama dalam penelitian sebelumnya.

Kedua, dalam kategori analisis respons netizen terhadap konten dakwah di media sosial (Asrul, 2024; Hidayatur Rohmah et al., 2024; Suganda, 2024), terdapat kesamaan dalam menemukan bahwa netizen memberikan berbagai respons terhadap konten yang disajikan. Namun, penelitian ini menggunakan kategorisasi komentar yang berbeda dan menunjukkan bahwa mayoritas respons yang diterima adalah positif, dengan netizen merasa terinspirasi dan menghargai penjelasan yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa konten yang disajikan oleh Lora Ismail berhasil memenuhi harapan audiens dan relevan dengan isu yang sedang dibahas.

Ketiga, dalam kategori yang membahas etika dan batasan bergaul dengan ipar (Alfira, 2021; Al-Hasyimi, 2019; Kholilurrahman et al., 2024), penelitian-penelitian ini menyoroti norma-norma sosial dan agama yang mengatur interaksi dengan ipar. Penelitian ini sejalan dengan tema ini, tetapi menambahkan dimensi baru dengan mengaitkan pemahaman hadis "Ipar adalah Maut" dengan konteks kehidupan modern dan memberikan panduan praktis untuk berinteraksi dengan ipar. Sementara penelitian sebelumnya lebih fokus pada etika dan batasan, penelitian ini memberikan solusi yang lebih aplikatif dan relevan dengan situasi yang dihadapi oleh masyarakat saat ini..

Makna dari hasil ini memiliki implikasi sosial yang signifikan, terutama dalam konteks hubungan keluarga dan interaksi sosial di masyarakat. Secara historis, hadis ini mengingatkan kita akan pentingnya menjaga batasan dalam hubungan dengan ipar, yang merupakan isu yang relevan dalam budaya dan tradisi Islam. Ideologis, hasil ini menunjukkan bahwa dakwah yang disampaikan dengan cara yang jelas dan relevan dapat memengaruhi pemahaman masyarakat tentang norma-norma sosial dan agama. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana media sosial dapat digunakan sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai agama dan membentuk sikap sosial yang positif di kalangan netizen.

Hasil penelitian ini memiliki fungsi positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya etika dan batasan dalam bergaul dengan ipar. Respons positif dari netizen menunjukkan bahwa konten dakwah yang disampaikan dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi banyak orang. Namun, ada juga disfungsi yang perlu diperhatikan, yaitu meskipun Lora Ismail menjelaskan hadis dengan cukup jelas, ada kemungkinan beberapa netizen salah menafsirkan pesan yang ingin disampaikan, terutama tentang batasan-batasan dalam hubungan dengan ipar. Hal ini bisa menyebabkan pemahaman yang terlalu sempit atau keliru mengenai hadis tersebut, sehingga orang merasa tertekan untuk selalu menjaga jarak atau bahkan menghindari interaksi dengan ipar secara berlebihan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa langkah perlu diambil untuk mengatasi masalah yang ditemukan. Pertama, diperlukan edukasi tentang etika bergaul dengan ipar, yang mencakup pemahaman batasan sehat dalam hubungan keluarga dan cara mengatasi konflik. Kedua, penting adanya dialog terbuka antar anggota keluarga mengenai batasan dalam interaksi dengan ipar, agar semua pihak merasa nyaman. Ketiga, media sosial dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan konten dakwah yang lebih interaktif, mendorong diskusi dan refleksi. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami pentingnya menjaga hubungan keluarga dengan baik dan menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis dan mendukung.

5. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa unggahan Lora Ismail terkait hadis "Ipar adalah Maut" di Instagram memperoleh respons yang sangat beragam dari netizen. Temuan utama yang dapat diambil adalah bahwa mayoritas netizen memberikan respon positif, sementara yang lainnya berbagi pengalaman pribadi terkait hubungan dengan ipar dan mengaitkan hadis ini dengan nilai-nilai agama dan budaya mereka. Respons ini menunjukkan bahwa topik ini sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari banyak orang, mencerminkan bagaimana agama, budaya, dan pengalaman sosial saling berinteraksi dalam menanggapi fenomena ini.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami respons masyarakat terhadap konten dakwah di media sosial, khususnya terkait dengan hadis "Ipar adalah Maut" yang dibagikan oleh Lora Ismail. Kontribusi utama penelitian ini adalah identifikasi dan analisis terhadap tiga kelompok pemahaman masyarakat mengenai hubungan dengan ipar, yaitu kelompok yang longgar, ekstrem, dan moderat. Selain itu, penelitian ini menyumbang wawasan baru mengenai bagaimana netizen merespons penjelasan hadis melalui media sosial, baik dalam bentuk apresiasi, kritik, maupun pertanyaan yang menunjukkan keinginan untuk mendalami topik lebih lanjut. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pendekatan dakwah yang informatif dan mudah dipahami dalam memengaruhi pemikiran publik, serta peran media sosial sebagai ruang untuk diskusi dan refleksi tentang nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, seperti ruang lingkup penelitian terbatas pada satu unggahan di Instagram dan hanya mencakup respons netizen yang aktif berkomentar. Dengan demikian, penelitian ini tidak dapat mengkaji pandangan mereka yang tidak terlibat dalam diskusi atau yang lebih pasif. Kedua, meskipun terdapat 441 komentar pada unggahan tersebut, hanya 99 komentar yang dijadikan sampel untuk dianalisis, yang dapat mempengaruhi representativitas hasil penelitian. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar sampel yang dianalisis lebih luas dan mencakup lebih banyak komentar, serta memperluas penelitian dengan melibatkan data dari berbagai platform media sosial.

REFERENSI

- Abdurrahman, Q., & Badruzaman, D. (2023). Tantangan dan Peluang Dakwah Islam di Era Digital. *Journal of Islamic Communication & Broadcasting*, 3(2).
- Adhiarso, S. D., Utari, P., & Slamet, Y. (2017). Pemberitaan Hoax di Media Online Ditinjau dari Konstruksi Berita dan Respon Netizen. *Ilmu Komunikasi*, 3.

- Ahmad, B., & Anwar, M. K. (2020). Analisis Respon Pelaku Usaha Minuman Kopi (coffee shop) Terhadap Kewajiban Sertifikasi Halal. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam*, 3(2), 165–174. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jei>
- al-Dimyathi, A. B. U. bin M. S. (2014). *I'arah at-Thalibin*. Dar Al-Faiha'.
- Alfira, F. (2021). PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP BATASAN-BATASAN PERGAULAN DENGAN IPAR DI KELURAHAN PASIR SIALANG KECAMATAN BANGKINANG DITINJAU DARI HUKUM ISLAM [Skripsi]. UIN Sultan Syarif Kasim.
- Al-Hasyimi, M. A. (2019). *Kepribadian Muslimah* (N. P. Ilham, Ed.). Qisthi Press.
- Asrul. (2024). RESPON NETIZEN TERHADAP KONTEN PESAN DAKWAH TIKTOK @Kadamsidik00 [Skripsi]. IAIN Parepare.
- Aziz, Moh. A. (2009). *Ilmu Dakwah* (II). Kencana.
- Catra, M. A., & et. al. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus* (1st ed.). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Fadillah, M. R. (2024, July 4). *Ipar dalam Islam: Status, Hukum, dan Batasan Interaksi*. NU Online. <https://jombang.nu.or.id/fiqih/ipar-dalam-islam-status-hukum-dan-batasan-interaksi-3QPxT#:~:text=Konsekuensi%20ipar%20dalam%20Fiqih&text=Pada%20dasarnya%2C%20ipar%20dalam%20kedudukannya,dapat%20membatalkan%20wudhu%20jika%20bersentuhan>.
- Firmansyah, S., & Rizki, M. (2023). Hadis dan Media Sosial sebagai Alat Da'wah di Instagram: Study Ilmu Hadis. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 5(2).
- Hassan, M., Othman, N. A., Muhamad, Z., & Saidin, M. (2023). Media Sosial Sebagai Prakarsa Pemantapan Dakwah. *Jurnal Penyelidikan Islam Dan Kontemporari (JOIRC)*, 6(6), 91–104. <https://doi.org/10.55573/JOIRC.061109>
- Hidayatur Rohmah, H., Wafi Ratul Afida, A., Nur Abdullah Faqih, F., Nabilatus Syifa, N., & Anas Azhimi Qalban, A. (2024). PERSEPSI NETIZEN TERHADAP PEMANFAATAN APLIKASI INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA DAKWAH STUDI AKUN INSTAGRAM @BASYASMAN. *NIVEDANA: Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 5(2), 287–294. <https://doi.org/10.53565/nivedana.v5i2.1191>
- Kassab, A. (2010). *Matode Dakwah Yusuf AlQardhawi* (M. M. Rida, Trans.; 1st ed.). Pustaka al-Kautsar.
- Kholilurrahman, ad, Chovifah, A., & Syaefiddin Suryanto, M. (2024). Ekstraksi Hadis Nabi Dalam Film Ipar Adalah Maut. 7(3), 2599–2473. <https://doi.org/10.31538/almada.v7i3.5369>
- Listiawan, T. (2016). PENGEMBANGAN LEARNING MANAGEMENT SYSTEM (LMS) DI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA STKIP PGRI TULUNGAGUNG. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Informatika*, 1(1), 14–22.
- Mardiana, R. (2020). Daya Tarik Dakwah Digital Sebagai Media Dakwah untuk Generasi Milenial. *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 10, 148–158. <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2>
- Nur, D., Ibraya, N. S., & Marsuki, N. R. (2024). Dampak Sosiologi Digital Terhadap Perubahan Sosial Budaya Pada Masyarakat Masa Depan. *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)*, 2(2), 123–135. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i2.1518>
- Nurfitriana, S., & Arzam, A. (2022). Urgensi Media Sosial Sebagai Sarana Dakwah Melalui Media. *An-Nida'*, 46(1), 88. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v46i1.19245>
- Pangestu, P. P. (2021). Efektivitas Dakwah Hadis dalam Media Sosial: Analisis atas Teori Framing Robert N. Entman. *Dakwah Dan Komunikasi*, 6(1).



Gunung Djati Conference Series, Volume 52 (2025)

Conferences Series Learning Class

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/>

- Pujiono, A. (2021). Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.396>
- Rahmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi* (24th ed.). Remaja Rosdakarya. [https://repository.bbg.ac.id/bitstream/1789/1/Jalaluddin_Rahmat_-_Psikologi_Komunikasi_\(belum_lengkap\).pdf](https://repository.bbg.ac.id/bitstream/1789/1/Jalaluddin_Rahmat_-_Psikologi_Komunikasi_(belum_lengkap).pdf)
- Sarwat, A. (2018). *Wanita yang Haram Dinikahi* (Faqih, Ed.). Rumah Fiqih Publishing.
- Suganda, R. (2024). *RESPON NETIZEN TERHADAP DAKWAH ABUYA MAMA GHUFRON ALBANTANI DALAM CHANNEL YOUTUBE PONPES UNIQ NUSANTARA* [Skripsi]. IAIN Curup.
- Usman, F. (2016). Efektivitas Penggunaan Media Online Sebagai Sarana Dakwah. *Ekonomi Dan Dakwah Islam*, 1(01), 1–8.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). TIPE PENELITIAN DESKRIPSI DALAM ILMU KOMUNIKASI THE TYPE OF DESCRIPTIVE RESEARCH IN COMMUNICATION STUDY. *Jurnal Diakom*, 1(2), 83–90.
- <https://docs.google.com/spreadsheets/d/1btQBif2wSIR4FwiuKsHZXqNcwHG7EWGt/edit?usp=sharing&oid=117575855513148161991&rtpof=true&sd=true>